

## Penerapan Model *Problem Solving Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Tina Mardiyana

SDN 4 Pulutan Kulon  
tinamardiyana@yahoo.co.id

---

### Article History

accepted 01/06/2020

approved 01/07/2020

published 01/08/2020

---

*The purpose of this research was to improve the ability to solve comparison and scale problems by implementing a learning model Problem Solving Learning at fifth grade students of SDN 4 Pulutan Kulon in the academic year of 2018/2019. Form of this research was classroom action research that lasts for two cycles. The techniques for collecting the data were observations, interviews, tests, and documents. Data validity were source triangulation and technique triangulation, also content validity. Data analysis techniques in the form of interactive analysis, descriptive comparative techniques, and critical analysis techniques. Score of the ability to solve comparison and scale problem by implementing a learning model Problem Solving Learning have increased in cycle I and cycle II, which the mean score of the ability to solve problem of story fractional was only 62.14. In cycle I the mean score of the ability to solve the problem of story fractional student story became 75 and in cycle II increased again into 85.71. Before doing the action, students who reached the KKM  $\geq$  75 only 2 students (14.29%). In cycle I increased into 9 students (64.29%) and in cycle II increased again into 13 students (92.86%). Based on the results of the study, it can be concluded that the implementation of learning model Problem Solving Learning could improve the ability to solve comparison and scale problem at fifth grade students of SDN 4 Pulutan Kulon.*

**Keywords:** *problem solving learning, problem solving ability*

### Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perbandingan dan skala dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving Learning* pada siswa kelas V SDN 4 Pulutan Kulon Tahun Ajaran 2018/2019. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama dua siklus. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumen. Validitas data adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta validitas isi. Teknik analisis data berupa analisis interaktif, teknik deskriptif kom-paratif, dan teknik analisis kritis. Nilai kemampuan memecahkan masalah perbandingan dan skala dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving Learning* terjadi peningkatan pada siklus I dan siklus II, yaitu nilai rata-rata kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan pratindakan hanya sebesar 62,14. Pada siklus I nilai rata-rata kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa menjadi 75 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 85,71. Sebelum dilakukan tindakan, siswa yang mencapai KKM  $\geq$  75 hanya 2 siswa (14,29%). Pada siklus I meningkat menjadi 9 siswa (64,29%) dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 13 siswa (92,86%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Solving Learning* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perbandingan dan skala pada siswa kelas V SD Negeri 4 Pulutan Kulon.

**Kata kunci:** *pembelajaran problem solving, kemampuan pemecahan masalah*

---



## PENDAHULUAN

Matematika berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul, memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan mampu bersaing di era modern. Hal ini menunjukkan bahwa matematika memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui matematika manusia dapat memecahkan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan matematika dalam Standar Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 yaitu peserta didik harus memiliki kemampuan pemecahan masalah.

Branca (Hendriana dan Soemarno, 2017: 23) menegaskan bahwa proses pemecahan masalah matematik merupakan jantung matematika. Diperkuat oleh Suwangsih (2006: 127) yang menyatakan bahwa pada hakekatnya pemecahan masalah matematika merupakan proses berpikir tingkat tinggi yang mempunyai peranan penting dalam pembelajaran matematika. Hartono (2014: 3) juga mengungkapkan bahwa pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena siswa akan mendapatkan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah yang tidak rutin.

Materi pemecahan masalah matematika salah satunya terdapat pada kelas V. Sesuai dengan BSNP (2006: 155) tercantum Standar Kompetensi 5. Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah dengan Kompetensi Dasar 5.4 Menggunakan pecahan dalam masalah perbandingan dan skala. Siswa dapat menguasai materi pemecahan masalah perbandingan dan skala jika memahami masalah yang akan dipecahkan. Siswa akan dapat menafsirkan soal, merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah dalam pemecahan masalah dengan tepat. Untuk mencapai hal tersebut tentunya guru sebagai garda terdepan dalam memfasilitasi siswa harus menerapkan sebuah model pembelajaran yang tepat agar siswa paham dan mampu memecahkan masalah matematika.

Akan tetapi pada kenyataannya pembelajaran matematika belum dapat berjalan ideal sesuai harapan. Pada pembelajaran matematika masih dijumpai permasalahan berkaitan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Hasil wawancara dengan siswa didukung fakta hasil observasi peneliti terhadap aktivitas guru dan siswa pada siswa kelas V SDN 4 Pulutan Kulon tahun pembelajaran 2018/2019 tanggal 2 Maret 2019 menunjukkan fakta bahwa : 1) pembelajaran dilakukan secara klasikal dan menekankan pada metode ceramah; 2) pembelajaran didominasi penugasan dan latihan mandiri; 3) pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa belum terlibat utuh dalam menentukan perencanaan dan langkah dalam memecahkan masalah; dan 4) siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran Matematika.

Permasalahan tersebut menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah perbandingan dan skala. Hal ini dari hasil pratindakan yang dilakukan pada hari Sabtu, 9 Maret 2019. Tes pratindakan yang diberikan kepada peserta didik berupa soal-soal mengenai perbandingan dan skala. Soal yang disajikan pada tes pratindakan terdiri dari 5 butir soal yang merupakan soal pemecahan masalah. Jawaban tersebut dapat mengukur kemampuan pemecahan masalah dari setiap peserta didik. Indikator penilaian yang digunakan meliputi aspek menuliskan hal yang diketahui, ditanyakan, perencanaan dan langkah pengerjaannya serta kesimpulan dari soal yang dikerjakan. Hasil tes pratindakan menunjukkan 85,71% belum mencapai KKM dan memperoleh nilai rata-rata 62,14.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah perbandingan dan skala pada siswa kelas V SDN 4 Pulutan Kulon harus segera ditangani. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak kesulitan dalam memecahkan masalah perbandingan dan skala pada

tingkat selanjutnya. Penanganan masalah ini memperhatikan faktor-faktor penyebabnya.

Penerapan model pembelajaran *Problem Solving Learning* (PSL) menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah perbandingan dan skala. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Problem Solving Learning* dapat menstimulasi peserta didik sehingga akan memudahkan peserta didik untuk memecahkan soal dalam materi perbandingan dan skala. Menurut Djamarah dan Zain (2013:92) kelebihan model pembelajaran *Problem Solving Learning* (PSL) yaitu : (1) dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dalam kehidupan, (2) dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, (3) merangsang pengembangan kemauan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh.

Penelitian menggunakan model pembelajaran *Problem Solving Learning* sudah dilakukan oleh Bayu Lucky Strike Pada tahun 2015 dengan judul "Penggunaan Model *Problem Solving* dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika di SD Al Hikmah Surabaya". Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, evaluasi penggunaan model *Problem Solving* dapat menyelesaikan masalah dan hambatan sehingga akan semakin bertambah baik hasil yang didapatkan. Tetapi penelitian tersebut terfokus pada soal cerita matematika, bukan pada kemampuan pemecahan masalah matematika materi perbandingan dan skala. Sementara penelitian untuk meningkatkan prestasi belajar kemampuan pemecahan masalah matematika telah dilakukan sebelumnya oleh Tryani Nurtika pada tahun 2015 dengan judul "Pembelajaran Matematika Realistik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sub Pokok Bahasan perbandingan dan Skala pada Siswa Kelas V SD Negeri Majir Kecamatan Kutoarjo". Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran yang berbeda.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penerapan model *Problem Solving Learning* pada kemampuan pemecahan masalah matematika perbandingan dan skala dengan mengangkat unsur kebaruan dalam penelitian dan tetap berlandaskan pada teori dan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya.

## METODE

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Pulutan Kulon Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga April 2019. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 4 Pulutan Kulon tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 14 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Data penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa data nilai kemampuan pemecahan masalah matematika perbandingan dan skala berdasarkan hasil tes pratindakan dan tes setelah melaksanakan tindakan. Data kualitatif berupa hasil wawancara dan beberapa dokumen seperti RPP, silabus, dan hasil dokumentasi foto beserta video pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Teknik uji validitas data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik uji validitas isi dan teknik triangulasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif komparatif, teknik analisis kritis dan analisis interaktif (Miles and Huberman). Indikator kinerja pada penelitian ini adalah persentase ketuntasan siswa yang memperoleh nilai  $\geq 72$  lebih dari 80 %.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, tes pratindakan dan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal sebelum penelitian dilakukan di kelas V SD Negeri 4 Pulutan

Kulon tahun pelajaran 2018/2019, diperoleh fakta bahwa hasil ulangan menyelesaikan soal pemecahan masalah perbandingan dan skala masih rendah. Hasil ulangan tersebut menunjukkan bahwa hanya 2 siswa yang memperoleh nilai di atas ketuntasan minimal yang ditentukan. Sedangkan 12 siswa yang lain belum dapat mencapai ketuntasan minimal. Hal ini juga didukung dari hasil tes pratindakan sebelum diterapkan model *Problem Solving Learning* yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2019. Tes pratindakan mengenai kemampuan pemecahan masalah perbandingan dan skala menggunakan 5 pertanyaan uraian. Penilaian empat aspek yang harus dimiliki siswa dalam mengerjakan soal uraian adalah kemampuan memahami masalah, merencanakan, melaksanakan penyelesaian dan memeriksa kembali. Berikut tabel nilai tes pratindakan.

Tabel 1. Hasil Tes Pratindakan  
Kemampuan Pemecahan Masalah Perbandingan dan Skala

Interval	$xi$	$Fi$	$fi.xi$	Persentase (%)
40 – 47	43,5	1	43,5	7,14 %
48 – 55	51,5	4	206	28,57 %
56 – 63	59,5	2	119	14,29 %
64 – 71	67,5	5	337,5	35,71 %
72 – 79	75,5	2	151	14,29 %
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>	<b>857</b>	<b>100 %</b>
<b>Nilai Tertinggi</b>				<b>75</b>
<b>Nilai Terendah</b>				<b>40</b>
<b>Rata-rata Kelas</b>				<b>62,14</b>
<b>Ketuntasan Klasikal</b>				<b>14,29%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu  $\geq 72$ , hanya 2 siswa yang nilainya memenuhi KKM atau hanya 14,29%. Sedangkan 12 lainnya atau 85,71% siswa masih mendapat nilai dibawah KKM.

Rendahnya hasil tes pratindakan yang diperoleh segera diatasi dengan model *Problem Solving Learning*. Penerapan model *Problem Solving Learning* yang dilakukan pada siklus tanggal pada hari Senin, 11 Maret 2019 dan Selasa, 12 Maret 2019 memperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Siklus I  
Kemampuan Pemecahan Masalah Perbandingan dan Skala

Pada siklus I sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan hasil pratindakan namun belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan. Oleh

Interval	$xi$	$fi$	$fi.xi$	Persentase (%)
50 – 58	54	1	54	7,14%
59 – 67	63	3	189	21,43%
68 – 76	72	2	144	14,29%
77 – 85	81	6	486	42,85%
86 – 94	90	2	180	14,29%
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>	<b>1053</b>	<b>100 %</b>
<b>Nilai Tertinggi</b>				<b>90</b>
<b>Nilai Terendah</b>				<b>75</b>
<b>Nilai Rata-rata</b>				<b>75</b>
<b>Ketuntasan Klasikal</b>				<b>64,29%</b>

sebab itu dilakukan tindakan siklus II dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Siklus II  
Kemampuan Pemecahan Masalah Perbandingan dan Skala

Interval	xi	Fi	fi.xi	Persentase (%)
70-76	73	2	146	14,29%
77-83	80	2	160	14,29%
84-90	87	8	696	57,14%
91-97	94	1	94	7,14%
98-104	101	1	101	7,14%
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>	<b>1.19</b>	<b>100 %</b>
<b>Nilai Tertinggi</b>				<b>100</b>
<b>Nilai Terendah</b>				<b>70</b>
<b>Nilai Rata-rata</b>				<b>85,71</b>
<b>Ketuntasan Klasikal</b>				<b>92,86%</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II, dari 14 siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 13 siswa atau 92,86%. Sehingga masih ada 1 siswa atau 7,14% siswa yang mendapat nilai di bawah KKM.

Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa pada pertemuan 1 memperoleh nilai 3,48 dan pertemuan 2 memperoleh nilai 3,65. Rata-rata hasil observasi aktivitas siswa pada siklus dua adalah 3,57.

Nilai kinerja guru pada siklus II pertemuan 1 memperoleh 3,44 dan pertemuan 2 3,75. Rata-rata yang diperoleh dari hasil kinerja guru pada siklus 2 adalah 3,6.

Berdasarkan hasil tes pratindakan, siklus I, dan siklus II telah mengalami peningkatan. Pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan, sehingga penelitian dan tindakan dihentikan pada siklus 2.

Penelitian ini difokuskan pada aspek kemampuan pemecahan masalah dalam materi matematika. Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah matematika secara runtut, sesuai dengan langkah – langkah. Salah satu materi matematika pada kelas V yaitu tentang perbandingan dan skala. Siswa kelas V SDN 4 Pulutan Kulon Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika materi perbandingan dan skala, sehingga peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Solving Learning* untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan tersebut.

Berdasarkan hasil dari analisis data dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Solving Learning* (PSL) dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya nilai kemampuan siswa yang meningkat pada tiap siklus.

Pada penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving Learning* (PSL) ini ditemukan bahwa siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa semakin aktif dalam kegiatan tanya jawab, serta mereka juga mampu untuk bekerja sama dengan teman dan saling menghargai gagasan yang dikemukakan teman. Nilai kemampuan memecahkan masalah perbandingan dan skala juga meningkat dengan sangat baik dibandingkan dengan nilai saat prasiklus. Hal ini terjadi karena penggunaan model pembelajaran *Problem Solving Learning* (PSL) memiliki beberapa keunggulan.

Model pembelajaran *Problem Solving Learning* (PSL) mempermudah siswa dalam menyelesaikan masalah matematika perbandingan dan skala karena dalam pembelajaran siswa berlatih untuk menemukan sendiri. Jadi selain mendapat

penjelasan materi dari guru, siswa juga mendapatkannya dari saat mendengarkan pendapat teman, serta pengalaman langsung atau hasil berlatih untuk bertindak kreatif dengan menentukan strategi dengan langkah-langkah runtut dari perencanaan hingga memeriksa jawaban. Bagi siswa yang kesulitan memecahkan masalah matematika akan dapat terbantu. Penerapan model pembelajaran *Problem Solving Learning* (PSL) mendorong siswa untuk memecahkan setiap masalah matematika yang dihadapi. Siswa dapat mencari kunci permasalahan dalam soal dan menentukan strategi penyelesaiannya. Untuk lebih giat dalam belajar dan siswa lebih interaktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Solving Learning* (PSL) dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan nilai kemampuan memecahkan masalah pada siswa. Hal ini dikarenakan, penggunaan model pembelajaran *Problem Solving Learning* (PSL) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Model pembelajaran *Problem Solving Learning* (PSL) menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka akan dapat saling membantu mengatasi kesulitan menyelesaikan masalah matematika perbandingan dan skala dan pembelajaran terlaksana dengan lebih menyenangkan.

Hal tersebut terbukti dari hasil observasi dan analisis data dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving Learning* (PSL) kinerja guru dan aktivitas siswa mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Pada siklus I, pertemuan pertama nilai aktivitas siswa adalah 2,97, pertemuan kedua nilai aktivitas siswa adalah 3,18, dan didapatkan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 3,08. Sedangkan pada siklus II, pertemuan pertama nilai aktivitas siswa adalah 3,48, pertemuan kedua nilai aktivitas siswa adalah 3,65, dan didapatkan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 3,57. Dengan begitu aktivitas siswa baik sudah termasuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan untuk kinerja guru pada siklus I termasuk dalam kategori sangat baik yaitu 3,15. Pada siklus II menunjukkan kinerja yang sangat baik yaitu 3,59. Dari data kinerja guru tersebut, terlihat adanya peningkatan antara siklus I dengan siklus II.

Peningkatan kinerja guru dan aktivitas siswa mempengaruhi nilai kemampuan memecahkan masalah matematika pada siswa. Hal itu dapat diketahui bahwa ada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata kemampuan siswa saat pra siklus sebesar 62,14, siklus I nilai rata-rata kemampuan siswa sebesar 75 dan siklus II nilai rata-rata kemampuan siswa sebesar 85,71. Tingkat ketuntasan belajar siswa pada kemampuan menyelesaikan masalah matematika perbandingan dan skala saat pra siklus yang tuntas sebanyak 2 siswa (14,29%), siklus I yang tuntas sebanyak 9 siswa (64,29%) dan siklus II yang tuntas sebanyak 13 siswa (92,86%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Shoimin (2014:57) yang menyatakan kelebihan dari model pembelajaran *Problem Solving Learning* (PSL) ini adalah : (1) melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, (2) berpikir dan bertindak kreatif, (3) memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis, (4) mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, (5) menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan, (6) mengembangkan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, (7) membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat di atas, penelitian ini juga didukung dengan salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Nuryadi (2009) yang menggunakan model pembelajaran *Problem Solving Learning* (PSL) untuk meningkatkan prestasi belajar matematika pokok bahasan bangun ruang. Kesimpulan dalam penelitian milik Nuryadi adalah penggunaan model pembelajaran *Problem Solving Learning* (PSL) pada Mata Pelajaran Matematika dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP N 2 Godean. Berdasarkan analisa peneliti penggunaan model pembelajaran *Problem Solving Learning* (PSL) dalam kegiatan pembelajaran terutama untuk pemecahan masalah sangatlah cocok. Pada penelitian untuk

meningkatkan prestasi belajar pada Mata Pelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *Problem Solving Learning* (PSL) memperoleh hasil yang maksimal, sedangkan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan pemecahan masalah juga memperoleh hasil yang hampir maksimal.

Dari pendapat ahli dan penelitian yang relevan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapat diatas sesuai dengan hasil observasi dan analisis data dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving Learning* (PSL) kinerja guru dan aktivitas siswa mengalami peningkatan pada tiap siklusnya sehingga dapat mempengaruhi nilai kemampuan memecahkan masalah matematika materi perbandingan dan skala pada siswa. Hal itu dapat diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai rata – rata kemampuan memecahkan masalah matematika sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Solving Learning* (PSL). Peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah matematika dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata – rata kemampuan siswa saat pra siklus sebesar 62,14, siklus I nilai rata – rata kemampuan siswa sebesar 75 dan siklus II nilai rata – rata kemampuan siswa sebesar 85,71. Tingkat ketuntasan belajar siswa pada kemampuan memecahkan masalah matematika saat pra siklus yang tuntas sebanyak 2 siswa (14,29%), siklus I yang tuntas sebanyak 9 siswa (64,29%) dan siklus II yang tuntas sebanyak 13 siswa (92,86%).

Jadi pada akhir pembelajaran dari siklus II ini ada 1 siswa yang tidak tuntas, dikarenakan membutuhkan waktu yang lebih lama di bandingkan dengan teman - temannya. Selain itu siswa tidak mau mengerjakan ,masalah matematika dengan menggunakan langkah – langkah yang runtut.

### SIMPULAN

Dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving Learning* (PSL) dalam pembelajaran Matematika materi perbandingan dan skala pada siswa kelas V SDN 4 Pulutan Kulon Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri tahun ajaran 2018/2019, diperoleh data peningkatan nilai kemampuan memecahkan masalah matematika perbandingan dan skala pada setiap siklusnya. Saat pra siklus nilai rata – rata kemampuan matematika siswa adalah 62,14, siklus I nilai rata – rata kemampuan memecahkan masalah matematika perbandingan dan skala sebesar 75 dan siklus II nilai rata – rata kemampuan memecahkan masalah matematika perbandingan dan skala sebesar 85,71. Tingkat ketuntasan belajar siswa pada kemampuan memecahkan masalah matematika perbandingan dan skala saat pra siklus yang tuntas sebanyak 2 siswa (14,29%), siklus I yang tuntas sebanyak 9 siswa (64,29%) dan siklus II yang tuntas sebanyak 13 siswa (92,86%).Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai kemampuan memecahkan masalah matematika menggunakan model pembelajaran *Problem Solving Learning* (PSL) secara klasikal dari pra siklus hingga siklus II dan telah mencapai ketuntasan belajar yang ditargetkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. (2009). *Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Lampiran I Permendiknas No. 22 Tahun 2006)*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, B. Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hartono, Y. (2012). *Matematika Strategi Pemecahan Masalah*. Yogyakarta: Grha Ilmu.
- Hendriana, Heris & Soemarmo, Utari. 2017. *Penilaian Pembelajaran Matematika* Bandung: PT Refika Aditama.

Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.